Neo-Klasik dalam Sastra Arab: Respons terhadap Pengaruh Barat dan Modernisasi

Hafid Arsyad¹

Ifkar Rasyid²

Siti Nur'aini³

Moh. Kanif Anwari⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

³⁴Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

¹23201011004@student.uin-suka.ac.id

²ifkar.rasyid@uinib.ac.id

³sitinuraini@lisaniyaadabiya.id

⁴moh.anwari@uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemunculan dan perkembangan mazhab Neo-Klasik dalam sastra Arab sebagai respons terhadap pengaruh kebudayaan Barat, terutama setelah kedatangan Napoleon ke Mesir pada tahun 1798. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana gerakan Neo-Klasik berusaha mempertahankan identitas sastra Arab klasik sambil mengintegrasikan elemen-elemen modern yang dipengaruhi oleh sastra Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang melibatkan analisis kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang terkait dengan topik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mazhab Neo-Klasik dikritik karena kurang inovatif dan terlalu bergantung pada konvensi sastra klasik, gerakan ini memainkan peran penting dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan menghidupkan kembali puisi Arab klasik. Neo-Klasik juga memperkenalkan tema-tema baru seperti patriotisme dan isu-isu sosial yang relevan dengan modernitas. Selain itu, penerjemahan karya-karya Barat dan kemajuan teknologi percetakan berkontribusi pada penyebaran literatur dan perkembangan sastra Arab modern. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dinamika sastra Arab di era modern serta interaksi antara tradisi dan pengaruh luar dalam pembentukan identitas sastra Arab kontemporer.

Kata kunci: Neo-Klasik, sastra Arab, modernisasi, pengaruh Barat

Pendahuluan

Mazhab sastra, atau yang dikenal sebagai *al-madrasah al-adabiyah*, merupakan kumpulan prinsip moral, estetika, dan intelektual yang berkembang melalui interaksi dan harmonisasi lintas budaya pada periode tertentu. Prinsip-prinsip ini sering kali dipengaruhi oleh dominasi aspek seni yang berkembang di masyarakat. Musleh (2021) menyatakan bahwa dalam perkembangan mazhab sastra, pandangan umum yang diterima adalah bahwa aliran-aliran sastra tidak muncul atau lenyap secara tiba-tiba tanpa meninggalkan jejak sejarah. Sebaliknya, ada keterkaitan yang erat antaraliran, yang sering kali berkontribusi pada kelahiran aliran baru sebagai respons atas perubahan zaman atau tren sastra tertentu (Musleh, 2021). Rokib (2023) menambahkan bahwa mazhab sastra bukanlah milik individu, melainkan sebuah konsep yang dibentuk oleh selera seni kolektif sekelompok orang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor,

seperti kondisi iklim, perkembangan filsafat, serta tren dan kecenderungan pada zamannya.

Pengaruh Barat terhadap perkembangan sastra Arab sangatlah signifikan, terutama pada era modern. Ghoneim (2020) mengungkapkan bahwa meskipun sastra Arab dipengaruhi oleh sastra Barat, adopsi unsur-unsur tersebut tidak dilakukan secara mentah-mentah, melainkan melalui seleksi kritis, di mana hanya elemen-elemen yang dianggap relevan dan bermanfaat yang diambil, sementara yang tidak sesuai ditinggalkan. Penyesuaian ini dilakukan dengan tetap menjaga doktrin dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya-karya Arab. Kontribusi terbesar bagi perkembangan sastra Arab modern datang dari Eropa, dengan sastra Perancis di posisi teratas, diikuti oleh sastra Inggris dan sastra-sastra Eropa lainnya. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh banyaknya sastrawan Arab yang mendapatkan pendidikan di Eropa, yang kemudian memperkenalkan sastra Arab kepada khalayak Eropa secara lebih intens. Fenomena ini menjadi cerminan dari proses kosmopolitanisme yang terjadi dalam sastra Arab pasca kebangkitan (Musleh, 2021).

Perkembangan pesat sastra Arab modern adalah hasil dari interaksi yang erat antara sastra Arab dan sastra asing. Kontribusi sastra asing terhadap perkembangan sastra lokal sangat besar, meskipun demikian, tidak ada satupun bentuk sastra yang dapat dikatakan benar-benar murni tanpa pengaruh eksternal. Sebaliknya, karya sastra juga tidak sepenuhnya merupakan tiruan atau hasil pinjaman, melainkan hasil dari proses adaptasi dan inovasi kreatif (Musleh, 2021). Pada setiap tahap perkembangannya, sastra Arab memperlihatkan inovasi yang membuat setiap periode berbeda satu sama lain. Pada era modern, khususnya, perkembangan sastra Arab sangat dinamis dengan kemunculan berbagai aliran yang saling mempengaruhi. Aliran-aliran sastra ini baik muncul sebagai tanggapan terhadap model sastra yang ada sebelumnya, maupun sebagai upaya untuk menyempurnakan gagasan-gagasan yang muncul pada periode yang sama (Musleh, 2021). Beberapa aliran yang muncul di antaranya adalah *al-Muḥāfiẓūn* (Neo-Klasik), Apollo, Realisme, Naturalisme, serta Modernisme. Di antara aliran-aliran tersebut, Neo-Klasik memiliki peranan penting dan menjadi salah satu aliran yang menonjol dalam sastra Arab modern, khususnya di Mesir (Ayyıldız, 2023). Keunggulan aliran Neo-Klasik terletak pada keinginannya untuk mempertahankan nilai-nilai dari sastra Arab klasik, sambil memperkaya karya-karyanya dengan ide-ide baru yang lebih relevan dengan tema-tema kehidupan di era modern.

Kajian tentang aliran Neo-Klasik sempat dilakukan sebelumnya dalam beberapa penelitian. Sebagai aliran modern dalam kesusastraan Arab, Neo-Klasik memiliki perbedaan dengan fenomena yang terjadi di Barat. Penelitian Firstiyana (2022) menunjukkan bahwa munculnya aliran sastra Arab klasik merupakan respons terhadap proses modernisasi di dunia Arab. Berbeda dengan di Barat, di mana aliran sastra klasik merupakan inovasi yang mengarahkan Barat menuju masa modern, di dunia Arab modernisasi dimulai dengan kedatangan Napoleon dan bangsa Prancis ke Mesir yang membawa peradaban Mesir menuju arah yang lebih maju dan modern, termasuk dalam bidang kesusastraan. Pada era modern, kesusastraan Arab mengalami perubahan signifikan baik dari segi konten maupun bentuk, yang mengakibatkan munculnya aliran sastra Arab klasik modern. Aliran ini diperkenalkan oleh Maḥmūd Sāmīy al-Bārūdiy dengan tujuan untuk mempertahankan dan memelihara kekhasan sastra Arab klasik, seperti penggunaan pola syair (*'arūḍ*) dan rima (*qāfiyah*) (Shidiqiyah, F. R. A., & Romadlon, 2022). Kemunculan aliran ini sebagai perjalanan awal sastra Arab modern, banyak mempengaruhi sastra daerah lainnya. Yasin dkk. (2024) membuktikan bahwa sastra Indonesia pada periode sebelum abad ke-20 mengalami pengaruh dari sastra

Arab. Hamzah Fansuri, yang dihormati sebagai tokoh utama dalam sastra Melayu atau sastra klasik Indonesia, menunjukkan pengaruh yang signifikan dari sastra Arab dalam syair-syair sufistiknya (Yasin, M., Ondeng, S., & Hamzah, 2024).

Aliran Neo-Klasik adalah salah satu aliran yang banyak menyokong dunia puisi Arab, khususnya di era modern. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kajian yang dilakukan oleh Putra dkk. (2023) dengan hasil ditemukan bahwa ada beberapa aliran dalam puisi Arab modern, antara lain; Neo-Klasik, Romantisme, aliran puisi baru, dan puisi bebas (Putra, R. A., Musaoqi, M., & Bilal, 2023). Neo-Klasik ternyata banyak menuai komentar dan kritikan dari mazhab lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rudy (2023) yang menelaah *Madrasah Dīwān* dari latar belakang kemunculannya sampai tokoh-tokoh yang berperan sebagai penggagasnya. Melalui telaah historis-diakronis, tulisan tersebut menyimpulkan bahwa bentuk kritik yang dibangun dari aliran ini sebenarnya suatu upaya untuk membangun kesusastraan Arab menjadi lebih baik dan mapan dengan memadukan sastra Arab klasik dengan inovasi dan kreatifitas dari luar terutama sastra Barat, karena menurut mereka sastra yang baik harus mencerminkan realitas kekinian yang ada bukan tiruan ataupun imitasi dari produk lama yang maknanya hambar dan kosong (Pratama, 2023). Untuk melihat bagaimana perkembangan aliran Neo-Klasik dalam kesusastraan Arab serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, tulisan ini akan melihat bagaimana dinamika yang terjadi sehingga keberadaan Neo-Klasik Arab begitu diperhitungkan dalam perjalanan sastra Arab modern.

Metode

Dalam proses penyusunan artikel ilmiah, diperlukan langkah-langkah yang sistematis dan terstruktur, dimulai dari pemilihan metode penelitian yang tepat hingga tahap analisis untuk mencapai hasil yang akurat dan relevan. Artikel ini mengadopsi metode deskriptif analisis, sebuah pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada pengumpulan, penyajian, dan analisis data secara mendalam (Zed, 2004). Metode ini dipilih karena kemampuannya yang fleksibel dalam menggambarkan fenomena secara rinci serta untuk memberikan wawasan baru melalui deskripsi yang teliti. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif dilakukan dengan fokus pada interpretasi data tentang mazhab Neo-Klasik dan pemahaman konteks, bukan sekadar mengumpulkan informasi secara kuantitatif. Dengan metode deskriptif analisis, penelitian berlandaskan pada paradigma alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui studi pustaka. Penelitian kepustakaan ini melibatkan penelaahan kritis terhadap literatur yang relevan dari sumber primer maupun sekunder, yang kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai topik yang dibahas (Endraswara, 2011). Literatur yang dipilih tidak hanya berfungsi sebagai dasar teori, tetapi juga sebagai pijakan dalam menyusun argumen yang terintegrasi dengan konteks teoretis yang telah ada.

Setelah data terkumpul melalui proses studi pustaka, tahap selanjutnya adalah analisis menggunakan metode deskriptif analisis untuk mendeskripsikan dan menguraikan fakta-fakta yang ditemukan. Analisis ini tidak hanya menyajikan deskripsi data, tetapi juga menghubungkannya dengan teori yang relevan untuk menyusun argumen dan menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Hardani, 2020). Melalui proses ini, peneliti mampu mengidentifikasi pola, keterkaitan antar fakta, serta menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap doktrin dan fenomena yang terjadi dalam mazhab ini. Keseluruhan rangkaian metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun artikel yang sistematis dan berbobot, di mana setiap tahapan, mulai dari pengumpulan hingga analisis, saling mendukung untuk

menghasilkan penjelasan yang akurat dan mendalam. Tahapan analisis yang dilalui meliputi; penyusunan narasi yang bersifat deskriptif, memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam fase perkembangan aliran Neo-Klasik, dan menyimpulkan faktor-faktor yang merangsang pertumbuhan aliran ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi fakta, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan literatur dan ilmu pengetahuan di bidang yang dibahas, melalui pendekatan kritis dan komprehensif terhadap data yang diperoleh.

Hasil

Sejarah Kemunculan

Munculnya aliran Neo-Klasik awalnya merupakan tanggapan terhadap kedatangan Napoleon ke Mesir pada tahun 1798, yang menandai masuknya kebudayaan Perancis masuk ke dunia Arab (Al-Aşfar, 1999). Di Barat, seperti Inggris (1660) Neo-Klasik muncul akibat reaksi terhadap egosentrisme Renaisans yang memandang manusia sebagai individu yang hidup dalam konteks sosial yang luas dan memiliki potensi yang besar. Dalam literatur lain, aliran ini muncul pada akhir abad ke-19 dan mencapai puncaknya setelah Perang Dunia I di tangan Ezra Pound dan T. S. Eliot dan T. L. Hume, John Crowlansum, Clint Brooks, dan Alan Tate. Richards dan kritikus kontemporer lainnya mengatakan bahwa tradisi sastra bermanfaat ketika berfungsi sebagai pembentuk seni suatu karya sastra (Rāgib, 1983: 22). Pada waktu yang bersamaan aliran Romantisme juga ikut lahir berkat penerbitan *Lyrical Ballads* karya Wordsworth (1798) (Gale, 2009: 556).

Mazhab/doktrin sekelompok individu sama halnya seperti makhluk hidup yang mengalami pasang surut. Jika dirunutkan, semakin ke sini akan semakin kosong seperti yang terlihat dalam corak aliran Romantisme (Shidiqiyah, F. R. A., & Romadlon, 2022). Romantisme di abad 19 yang memperluas cakrawala dan mendobrak pola-pola kaku diterapkan pada Klasikisme yang masih mendominasi di abad 18. Hal ini berakibat kepada esensi karya sastra yang menjadi hal sepele dengan bukti hasil kritikan yang tidak menggunakan metode ilmiah apapun (Rāgib, 1983: 21). Pasang surut sebuah mazhab akan mulai naik lagi, seperti apa yang dijemput oleh Neo-Klasik. Kebangkitan mazhab sastra hadir untuk mengisi kekosongan yang sudah berkembang dalam dunia sastra. Mazhab-mazhab sebelumnya menjadi pengaruh kronologis hingga melahirkan aliran baru, misalnya Eksistensialisme yang menekankan sikap individualitas yang tinggi dinilai terlalu bebas karena hanya didasarkan pada keinginan pribadi penulis (Heri Isnaini & Yulia Herliani, 2022). Begitu pun Determinisme yang terlalu pasrah dengan keadaan meskipun masih ada kemungkinan adanya keinginan untuk berubah (Arni, 2023). Neo-Klasik mencoba merubah pandangan menjadi kebersamaan bukan individual seperti yang dilakukan Romantisme. Untuk mengimbangi landasan filosofis tersebut, Neo-Klasik hadir dengan mengambil kembali semangat nasionalis dengan corak berupa tema yang lebih modern.

Karya seni yang matang baik bentuk maupun isinya bukanlah karya yang memaksakan diri pada tradisi, melainkan menjadi bagian dari tradisi karena memperluas cakupannya (Wargadinata, Wildana and Maimunah, 2022). Bukan berarti mengatakan lebih baik dari sebelumnya, namun menambah tradisi sastra sehingga menjadi jalinan hidup yang diperbaharui dan bakat individu dengan tidak memaksakan kemauan sendiri seperti yang digaungkan oleh Romantisme. Sastra harus memiliki kedekatan dialektis dengan tradisi sastra dengan menambah dan diperbaharui bukan mengulang dan meniru. Para penulis Neo-Klasik mencontohkan karyanya dengan

meniru berbagai *nilai estetika* yang pertama kali didirikan di Yunani dan Romawi (Maryam, 2019).

Pionir aliran Neo-Klasik dalam puisi Arab, yang juga dikenal sebagai *al-muḥāfiẓūn*, adalah Maḥmūd Sāmiy al-Bārūdiy dan Aḥmad Syawqiy. Kemunculan gerakan dan pemikiran ini memiliki dampak yang signifikan dalam sejarah modern Arab, mirip dengan gerakan yang terjadi dalam budaya Barat (Ayyıldız, 2023). Neo-Klasik dalam budaya Barat fokus pada membangkitkan kembali sastra Yunani dan Latin kuno dengan menekankan peranan rasionalitas dan nilai-nilai universal. Sedangkan, Neo-Klasik Arab bertujuan untuk menghidupkan kembali keindahan puisi dengan nuansa budaya lokal yang kaya akan metafora dan *style* yang unik (Maryam, 2019: 130), seperti yang terdapat dalam karya-karya Abu Nuwas, Abu Tamam, Ibnu Rumi, al-Mutanabbiy, al-Ma'arriy, dan al-Buhturi. Keindahan stilistika puisi Abbasiyah digabungkan dengan semangat baru dalam gerakan ini (Umar, 1992: 70-75).

Di Arab, gerakan ini dipimpin oleh al-Bārūdiy dan Syauqi dengan mendapat sambutan dan dukungan dari sastrawan lain di Mesir seperti Hafiz Ibrahim, Ismail Sobri, dan Ali al-Jarim; Ma'ruf al-Rasasi dan Jamil Sidqi di Irak; dan Basyarah al-Khauri di Lebanon. Selain itu, periode ini juga merupakan masa di mana antologi (diwani) dan publikasi teks-teks Arab klasik menjadi populer (Sasongko, 2019). Ini dilakukan melalui penerbitan seperti Bulaq Press, Jamiyat al-Ma'arif, dan majalah al-Jawaib yang dipimpin oleh Aḥmad Faris al-Shidyaq, seorang penyair Lebanon di Istanbul. Penerbitan teks-teks klasik tidak hanya untuk kepentingan sastra dan puisi, tetapi juga sebagai bagian dari upaya untuk menumbuhkan semangat nasionalisme Arab. Pada saat itu, nasionalisme menjadi penting sebagai penegasan identitas bangsa Arab dan sebagai benteng melawan arus budaya Barat yang mulai membanjiri wilayah Arab (Khouri, 1971).

Meskipun aliran ini tidak banyak melakukan inovasi pada teknik ekspresi puisi, namun melalui tokohnya, (al-Bārūdiy) aliran ini berhasil menghidupkan kembali unsur subjektivitas dalam berpuisi yang telah lama terlupakan dalam tradisi puisi Arab saat itu. al-Bārūdiy membawa kembali gaya, bentuk, dan musikalitas puisi Arab pada masa keemasannya, bukan untuk sekadar meniru buta atau terlena dalam romantisasi masa kejayaan penulis lampau (Ayyıldız, 2023). Langkah ini sebenarnya merupakan bentuk otokritik bagi para penulis sezamannya untuk menjaga tradisi dan peradaban bangsa Arab, serta mengembalikan kepercayaan mereka untuk tampil dengan percaya diri dan menghasilkan karya baru. Aliran Neoklasikisme mempercayai seni itu adalah suatu kecenderungan individu sedemikian rupa lalu diubah menjadi bentuk estetika yang diakui dan dinikmati oleh orang banyak. Seni bukanlah sekadar tiruan dari apa yang sudah ada atau khayalan semata. Seni adalah pengalaman psikologis yang membangkitkan perasaan dan pemahaman mendalam dengan motif dan perasaan mulia (Al-Nadwi, 2022).

Aliran Neo-Klasik umumnya tetap mempertahankan kaidah-kaidah puisi Arab dengan kuat, seperti kewajiban menggunakan pola (*wazan*) dan rima (*qāfiyah*), jumlah kata yang banyak, serta gaya yang kuat. Dalam karya-karya mereka jarang ditemukan ekspresi perasaan individu, namun mereka mengungkapkan perasaan dan gagasan masyarakat di mana mereka tinggal (Brugman, 1984). Tema-temanya masih mengikuti masa sebelumnya, seperti pujian, ratapan, percintaan, pembanggaaan diri atau kelompok, dan adanya perpindahan dari satu topik ke topik lain dalam satu *qaṣīdah*. Namun, seiring perkembangannya, beberapa penulis mulai melakukan inovasi. Bisa dibbilang pergerakan Neo-Klasik di Arab mengikuti fenomena yang juga terjadi di Barat dengan mencoba untuk menghidupkan gaya kalsik yang sarat dengan estetika dengan nuansa lingkungan yang baru (Ghoneim, 2020). Sebagai penggagas konsep seni sastra modern,

aliran Neo-Klasik ini kemudian dikritik karena masih adanya unsur keterikatan dengan sastra kuno (Klasik) sehingga melahirkan mazhab Diwan (Pratama, 2023: 45).

Spesifikasi dan Dinamika Mazhab Neo-Klasik dalam Ranah Sastra Arab

Terdapat beberapa karakteristik dari karya sastra terutama puisi aliran Neo-Klasik, di antaranya:

1. Para penyair mengangkat tema-tema dari puisi Arab klasik dan juga mengeksplorasi tema-tema baru yang merespons tuntutan zamannya, seperti patriotisme dan isu-isu sosial.
al-Bārūdiy memiliki 2 metode dalam mempraktekannya, yaitu:
 - a. Mencontoh puisi Arab di era kemakmuran sastra Arab, seperti Abu Tamam, Al-Buhturiy, Al-Syarif Al-Ridho, Ibnu Zaidun Al-Andalusiy, dan Ibnu Khafajah. Metode ini kemudian dikenal dengan *Mukhtārāt al-Barawiy* ('Afifiy, 1992: 26).
 - b. Pengalaman pribadi yang juga dialami para penyair Klasik semacam "keterasingan" dan "penderitaan." Cobaan-cobaan tersebut kemudian dituangkannya dalam bentuk gubahan syair seperti apa yang dilakukan oleh para sastrawan Klasik (Musleh, 2021).
2. Ada beberapa penyair yang mengikuti pola klasik *qaṣīdah* dengan meletakkan *aṭlāl* (pembukaan) dan *gazal* di awal, namun ada juga yang mengabaikan struktur ini sehingga terdapat kesatuan tematik yang konsisten dalam puisinya, seperti karya-karya Aḥmad Syauiy dan Hafiz Ibrahim.
3. Larik tetap menjadi unit makna dan seni, sementara *qaṣīdah* semacam ini belum mampu menciptakan satu struktur karya yang otonom.
4. Referensi puisinya berasal dari kamus puisi Arab klasik, namun ada juga beberapa penyair yang memasukkan kata-kata baru dari realitas kehidupan sehari-hari.
5. Aspek didaktis dan etis mendominasi dalam puisi ini.
6. Beberapa penyair mencoba menandingi puisi-puisi populer Arab klasik dengan meniru tema, metrik, dan rimanya (Al-Nadwi, 2022).

Kesimpulannya, para penulis Neo-Klasik ini memiliki beragam pendekatan. Ada yang mengikuti pola klasik tanpa inovasi tambahan, namun ada juga yang mencoba menambahkan pengalaman subjektif, menciptakan bentuk inovasi baru, atau bahkan mendekati aliran Romantisme. Ada yang mengangkat tema baru tetapi dengan gaya yang tetap klasik. Penulis yang termasuk dalam aliran ini berasal dari berbagai negara, termasuk Mesir, Irak, dan Arab Saudi. Di antaranya adalah Aḥmad Syauiy, Hafiz Ibrahim, dan Ali al Jarim dari Mesir; Jamil Jahawi, dan Ma'ruf al Rosafi dari Irak; serta Hamid Said al Amudi, Hamzah Saatah, dan Tohir Zamhasyari dari Arab Saudi (Putra, R. A., Musaoqi, M., & Bilal, 2023: 57). Dalam penciptaan karyanya, Maḥmūd Sāmiy al-Bārūdiy sebagai pelopor besar aliran ini tidak lepas dari pengalamannya sendiri, seperti siksaan, pengusiran, dan keinginan ingin bebas sehingga banyak karya yang bernuansa patriotisme.

Prinsip filosofis mazhab ini adalah dengan menerima apa adanya klasik (seperti penggunaan metode penulisan puisi klasik dengan adanya *wazan* dan *qāfiyah*). Namun, di satu sisi menciptakan tema-tema terbaru seperti, politik yang lebih kompleks dan feminis. Dari segi bentuk tidak ada pembaruan sama sekali karena mazhab ini tidak mau melupakan budayanya. Dia menjadikan puisi Arab sebagai model (Abbasiyah). Ini mengacu juga kepada kebudayaan yang sama dengan klasik yaitu seni lukis. Neo Klasik merupakan transisi hingga lahirnya Romantisme (Mutmainah & Tasnimah, 2022). Neo-Klasik mengambil dari Barat, tapi di satu sisi tidak mau mengambil dari Romawi atau

Yunani. Sementara, Romantisme mengklaim lepas dan bebas dari pengaruh apapun (Al-Nadwi, 2022).

Karena acuannya adalah Klasik yang menciptakan prinsip-prinsipnya sendiri, seperti menolak skolastik (keimanan), Neo-Klasik juga ikut membuat acuannya dalam memunculkan semangat juang mempertahankan tanah air dan mencintai produk lokal (terkhusus puisi Abbasiyyah). Dalam perbedaannya dengan Klasik, paling tidak ada 2 hal yang perlu disorot. 1) Tema, seperti puisi politik dan feminisme yang dulu perempuan dianggap kelas bawah dan di era modern sudah mendapatkan perhatian. 2) Keadaan masyarakat yang mengalami keterpurukan akibat penjajahan di masa Neo-Klasik sedangkan di masa klasik banyak foya-foya. Di Arab, Neo-Klasik muncul dengan semangat nasional melawan penjajah. Sementara di Barat, mengacu pada seni lukis Romawi dan Yunani (Ghoneim, 2020). Faktor semangat melawan penjajahan adalah dengan menampilkan puisi (karena mengandalkan perasaan). Oleh sebab itu, dengan argumentasi ini jenis karya sastra lain tidak ada dalam aliran ini. Jadi, di dalam sastra Arab, inovasinya banyak terinspirasi dari budaya Barat secara substantif, tapi secara material tetap mempertahankan gaya Arab (Finanti, 2024).

Berikut contoh analisis sya'ir al-Bārūdiy yang bertema hikmah (Nuruddin, 2022):

Teks	يَا أَيُّهَا السَّادِرُ الْمُرُورُ مِنْ صَلَفٍ # مَهْلًا فَإِنَّكَ بِالْأَيَّامِ مُنْخَدِعٌ
Transliterasi	<i>Yā Ayyuhā al-Sādiru al-Muzwarru Min Ṣalafin # Mahlan Fa Innaka Bi al-Ayyāmi Munkhadi'u</i>
Terjemahan	Wahai makhluk sombong yang karam, sedikit demi sedikit hari-harimu hanyalah tipuan.
Teks	دَعِ مَا يَرِيبُ وَخُذْ فِيمَا خُلِقْتَ لَهُ # لَعَلَّ قَلْبَكَ بِالْإِيمَانِ يَنْتَفِعُ
Transliterasi	<i>Da' Mā Yaribu Wa Khuz Fī Mā Khuliqta Lahu # La'alla Qalbaka Bi al-Īmāni Yantafi'u</i>
Terjemahan	Jika kamu melepaskan keraguan dan mewujudkan impianmu, kamu akan menjadi orang yang berguna dengan hati yang dilandasi iman.
Teks	إِنَّ الْحَيَاةَ لَتَوْبٌ سَوْفَ تَخْلَعُهُ # وَكُلُّ تَوْبٍ إِذَا مَا رَتَّ يَنْخَلِعُ
Transliterasi	<i>Inna al-Ḥayāta La Ṣaubun Saufa Takhla'uhu # Wa Kullu Ṣaubin Izā Mā Raṣṣa Yankhali'u</i>
Terjemahan	Kehidupan ini bagaikan pakaian yang kamu lepas, dan setiap pakaian yang kamu kenakan akan terlepas.

Dari penggunaan kata panggilan (*munada*) sudah jelas bahwa al-Bārūdiy ingin mengingatkan seseorang yang banyak membuat kerusakan. Artinya puisi ini memiliki fungsi sebagai kalimat nasehat/*al-hikmah*. Selain itu, corak Neo-Klasik yang cukup terlihat adalah berupa penggunaan *wazan* (*baḥr basīṭ*) dan *qāfiyah* di sini.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Neo Klasik

Sebagai tonggak awal, Mesir menjadi daerah yang pertama kali kemunculan aliran *al-Muḥāfiẓūn*. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang menyebabkan kelahiran sekte ini di sana sebelum meluas ke daerah-daerah lainnya, di antaranya:

Penerjemahan

Ilmu pengetahuan dan sastra Barat telah banyak mempengaruhi sektor-sektor dunia Arab. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan media medis, linguistik, dan faktor-faktor yang timbul akibat orang-orang Arab yang pergi ke sana untuk belajar. al-Bārūdiy

mengambil kesempatan tersebut sehingga banyaknya kosakata yang dihasilkan dari peristiwa itu. Penerjemahan-penerjemahan yang dilakukan demi mendokrak ilmu pengetahuan juga dirasakan dalam seni karya sastra Arab. Gaya yang lebih lugas, peningkatan imajinasi, menghilangkan unsur peniruan, dan ungkapan yang dihasilkan dengan makna dalam yang jelas (Musleh, 2021). Di Mesir, ketika kemunculan Renaisans, Muhammad Ali memerintahkan penerjemahan beberapa ilmu pengetahuan di bidang kedokteran, teknik, dan alam. Setiap siswa yang mendapatkan beasiswa diperintahkan untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Arab dalam berbagai ilmu pengetahuan (Al-'Aṭawiy, 2008: 47).

Percetakan (*Al-Maṭābi'*)

Hal ini dapat membantu perluasan buku, pendidikan, dan minat baca masyarakat Arab khususnya di Mesir yang menjadi daerah yang banyak memiliki kampus (Hidayat, 1970). Mesin cetak pertama kali ada di Italia atas perintah dari Paus pada tahun 1514 M. Percetakan pertama kali dilakukan untuk memperbanyak sampel kitab suci Zabur, Al-Qur'an, dan buku-buku kedokteran karya Ibnu Sina yang ada di sana. Negara Mesir bahkan memiliki SDM sehingga Maroko menyewanya untuk membuat mesin percetakan karena sebelumnya kewenangan untuk kebijakan tersebut tidak digubris pemerintah saat itu (Al-'Aṭawiy, 2008: 46-47).

Akademi Linguistik

Ini dimulai sudah cukup lama, sebuah akademi ilmiah didirikan pada era kampanye Perancis (Husain, 2011). Pendirian komunitas ini kemudian berpengaruh ketika mulai dipublikasikan, mesin industri dan inovasi teknologi berlipat ganda meranjak masuk ke kawasan Arab, diperlukan sekelompok organisasi dengan label Arab atau sejenisnya. Negara Mesir mengadopsi hal ini dan mendirikan Akademi Linguistik, yang beranggotakan sejumlah besar cendekiawan Muslim Arab dan juga orientalis. Akademi Linguistik ini didirikan di Damaskus, yang dipelopori oleh Khalil Mardam Beik dan Muhammad Kurdi. Bagdad juga menaruh perhatian yang sama terhadap warisan Arab dengan mengikuti apa yang dilakukan oleh Mesir. Akademi lain didirikan di Yordania yang berfokus pada hal-hal ilmiah dan ilmu eksperimental. Meskipun upaya-upayanya patut dipuji, akademi ini tidak mencakup kemajuan besar-besaran dalam teknologi modern, selain penerimaan masyarakat terhadap beberapa terminologi yang dikeluarkan oleh akademi tersebut. Akademi modern pun bermunculan, seperti Akademi Bahasa Arab di Yordania atas persetujuan dari Kerajaan Arab Saudi (Al-'Aṭawiy, 2008: 47).

Perpustakaan

Perpustakaan belum lama ini berdiri dan berada di Mesir (*dār al-kutub*) (Wasto et al., 2023). Ketika mereka melihat buku-buku tersebar di lembaga-lembaga wakaf, di masjid, dan buku-buku yang dirampas oleh penjajah, Mesir mendirikan perpustakaan Nasional (*dār al-kutub al-waṭniyyah*) yang merupakan perpustakaan terbesar karena salinan dari setiap buku yang dicetak harus disimpan di sana (Hak, 2020). Dari situ, lahirlah perpustakaan-perpustakaan lain, begitu juga dengan lembaga-lembaganya. Negara-negara Arab lainnya melanjutkan kegiatan ini dengan mendirikan perpustakaan nasionalnya sendiri (Al-'Aṭawiy, 2008: 48). Terdapat banyak perpustakaan di Kerajaan Arab Saudi, antara lain: Perpustakaan *Ārif Hikmah* di Madinah, *Dār al-Iftā* di Riyadh, Perpustakaan Raja Abdul Aziz, Perpustakaan Nasional Raja Fahd, dan di Suriah Perpustakaan *al-Zahiriyyah* yang sekarang disebut Perpustakaan Al-Assad.

Surat Kabar (*Ṣahāfah*)

Surat kabar tertua adalah surat kabar Qin Pan di Tiongkok (911 SM) (Dixon, 1994). Di dunia Arab, surat kabar pertama kali dalam bahasa Prancis yang disebut dengan *barīd miṣr*, *barīd al-akhbār* atau ada juga yang menyebutnya dengan *al-tanbīh*. Surat tersebut muncul pada tahun 1800 M yang dikelola oleh Ismā'il al-Khasyāb yang kemudian diambil alih oleh Muhammad Ali dan menjadi *jurnān al-khadawiy* (1827) setelah 2 tahun terbit. Selain surat kabar, muncul juga majalah *al-Thabīb* karya Ibrahim al-Yazijiy (1884) dan *al-ya'sūb* di kawasan sungai Nil (Al-'Aṭawiy, 2008: 49).

Sekolah (*Al-Madāris*)

Pada tahun 1825, Muhammad Ali mendirikan Sekolah Tentara yang tidak hanya mengajarkan bidang militer tetapi juga kesusasteraan Arab. Selain itu, Ali Mubarak Pasya mendirikan Daarul 'Ulum atas perintah Ismail Pasya pada tahun 1872, yang menjadi pusat studi bahasa dan sastra Arab. Saat Sa'ied berkuasa, sekolah-sekolah ditutup karena khawatir akan penyebaran peradaban Barat di Mesir, sementara pada masa pemerintahan Isma'il, ia banyak mendirikan sekolah dasar (*madrasah ibtidā'iyah*), sekolah menengah (*madrasah as-sanawiyah*), dan sekolah untuk perempuan (Madrosah lil Banat) (Yasin, M., Ondeng, S., & Hamzah, 2024: 23-24). Pada masa itu, ilmu pengetahuan digunakan sepenuhnya untuk kemajuan akademis.

Kritikan Terhadap Mazhab Neo-Klasik

Dalam buku berjudul *al-Dīwān Fiy al-Adab Wa al-Nuqād*, mazhab Diwan mengulas serangkaian kritik sastra yang ditujukan kepada mazhab Neo-Klasik oleh Ibrahim al-Maziniy, Abdurrahman Syukri, dan Abbas Mahmud al-Aqqad. Beberapa bentuk kritikan yang ditujukan kepada mazhab Neo-Klasik antara lain (Latifa, Z., Tasnimah, TM, & Burhani, 2023: 168):

1. Karya puisi yang dihasilkan oleh mazhab neoklasik dianggap kurang memiliki kesatuan yang utuh.
2. Beberapa upaya yang dilakukan oleh penganut Neo-Klasik dinilai membuat makna puisi menjadi kacau karena cenderung mengandung hal-hal yang tidak realistis dan sulit diterima oleh akal.
3. Puisi-puisi hasil karya aliran Neo-Klasik dianggap hanya sebagai pengulangan dari apa yang telah dilakukan oleh sastrawan Arab terdahulu, dengan cara membolak-balikkan makna dan kata-katanya.
4. Penganut aliran Neo-Klasik dianggap terlalu mementingkan eksistensi daripada substansi karya yang dihasilkan.
5. Aliran Neo-Klasik mendapat kritikan karena cenderung menggunakan *tauriyyah*, *jinās*, dan *kināyah* yang berlebihan dalam karyanya.

Aliran Apollo juga menolak pendekatan Neo-Klasik yang cenderung mempertahankan tradisi puisi lama secara kaku. Prinsip dasar aliran ini adalah untuk membebaskan diri dari keterikatan pada karya yang sudah ada (Ghoneim, 2020). Mereka berpendapat bahwa pengikut taqlid tidak boleh hanya mengikuti tradisi puisi lama tanpa pertimbangan kritis. Sebaliknya, mereka percaya bahwa seleksi harus dilakukan secara bijaksana, memilih bagian yang terbaik dari tradisi tersebut sebagai inspirasi untuk menciptakan karya yang orisinal (Iftitah, 2022: 145). Dengan demikian, karya yang dihasilkan akan tetap memiliki keaslian dan inovasi.

Simpulan

Aliran Neo-Klasik dalam sastra Arab muncul sebagai respons terhadap pengaruh Barat, terutama setelah kedatangan Napoleon di Mesir pada tahun 1798. Gerakan ini juga merefleksikan reaksi terhadap egosentrisme Renaisans di Barat. Di dunia Arab, gerakan ini dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Maḥmūd Sāmiy al-Bārūdiy dan Aḥmad Syauqiy, yang berupaya menghidupkan kembali keindahan puisi Arab dengan sentuhan lokal. Mereka tidak hanya mengangkat tema-tema klasik yang sudah mapan tetapi juga memperkenalkan tema-tema baru yang relevan dengan kehidupan modern. Karakteristik utama dari mazhab ini mencakup upaya mempertahankan struktur klasik qasidah, sambil memperkaya bahasa puisi dengan kata-kata baru dari kehidupan sehari-hari. Perkembangan perpustakaan, penerjemahan karya-karya Barat, surat kabar, dan pendirian akademi linguistik turut mempercepat laju penyebaran dan pengaruh aliran Neo-Klasik dalam masyarakat Arab.

Meskipun membawa angin segar dalam kancah sastra Arab, aliran Neo-Klasik tidak lepas dari kritik. Salah satu kritik utamanya adalah kurangnya kesatuan yang menyeluruh dalam karya-karya yang dihasilkan, di mana fokus pada estetika sering kali dianggap mengabaikan kedalaman substansi. Penggunaan yang berlebihan atas elemen figuratif juga menimbulkan kesan tidak realistis. Aliran Apollo bahkan menolak pendekatan konservatif Neo-Klasik, dengan menekankan keaslian dan inovasi dalam karya sastra, serta menolak tradisi yang dianggap terlalu kaku. Kritik ini mengarahkan pada perdebatan intelektual yang mempertanyakan relevansi struktur klasik di era yang menuntut pembaruan artistik dan narasi yang lebih otentik.

Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada eksplorasi lebih mendalam terhadap dinamika antara aliran Neo-Klasik dan Apollo, terutama dalam konteks modernisasi sastra Arab. Kajian perbandingan terhadap pengaruh Barat terhadap kedua aliran ini, serta analisis terhadap bagaimana mereka mewakili semangat nasionalisme Arab, dapat memberikan wawasan yang lebih luas. Selain itu, penelitian yang menggali bagaimana kedua aliran ini merespons tantangan globalisasi dan perubahan budaya akan membantu memahami perkembangan sastra Arab kontemporer di tengah perubahan dunia yang semakin terhubung.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, serta bimbingan dalam proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada Bapak Dr. Moh. Kanif Anwari, S.Ag., M.Ag., selaku dosen mata kuliah Mazhab Sastra, yang telah meluangkan waktu dan memberikan pandangan serta masukan yang sangat berarti. Arah dan kritik konstruktif beliau telah menjadi landasan penting dalam proses pengembangan ide-ide peneliti, serta dalam menjaga fokus penelitian agar tetap sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Bimbingan beliau tidak hanya menambah wawasan peneliti dalam bidang sastra, tetapi juga memberikan inspirasi untuk terus berusaha memperdalam pemahaman dalam ilmu yang digeluti.

Penulis juga ingin menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyediakan lingkungan akademis yang kondusif dan penuh dukungan. Ucapan terima kasih yang mendalam disampaikan kepada komunitas bahasa dan sastra *Lisaniya Adabiya* (LA) yang telah banyak memberikan akses terhadap berbagai referensi ilmiah serta trik-trik menulis karya ilmiah yang bermanfaat. Tidak ketinggalan, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada keluarga dan teman-teman yang

selalu memberikan dorongan moral, semangat, dan motivasi sepanjang proses penelitian ini berlangsung. Tanpa bantuan dan dukungan dari mereka semua, penelitian ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan dunia sastra dan pendidikan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- 'Afifiy, R. Z. M. (1992). *al-Madāris al-Adabiyyah al-Ūrubīyyah Wa Āsaruhā Fī al-Adab al-Arabīy*. Dār al-Ṭabā'ah al-Muḥammadiyyah.
- Al-'Aṭawīy, M. I. 'Iid. (2008). *al-Adab al-'Arabīy al-Ḥadīṣ*. al-Alūkah.
- Al-Aṣfar, A. al-R. (1999). *al-Mazāhib al-Adabiyyah Laday al-Garb*. Ittiḥād al-Kitāb al-'Arab.
- Al-Nadwi, M. A. M. (2022). Neo-Classicism in Modern Arabic Poetry. *HuRuf Journal : International Journal of Arabic Applied Linguistic*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.30983/huruf.v2i2.6012>
- Arni, A. (2023). Konsep Determinisme Dalam Film Soul (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 127–139. <https://doi.org/10.35326/medialog.v6i2.3466>
- Ayyıldız, E. (2023). The Neoclassical Elements in Maḥmūd Sāmī al-Bārūdī's Poetry. *İslam Tetkikleri Dergisi / Journal of Islamic Review*, 13(2), 761–784. <https://doi.org/10.26650/iuitd.2023.1272756>
- Brugman, J. (1984). *Neoklasikisme. Dalam Pengantar Sejarah Sastra Arab Modern di Mesir*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1vavqjJ0uwoC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Neoclassicism+in+arabic&ots=1BcFCa1yoz&sig=ZO5AU9w99LEU5asBbrU0ayeGsOI&redir_esc=y#v=onepage&q=Neoclassicism+in+arabic&f=false
- Dixon, D. (1994). Annual Review Of Work In Newspaper History. *Studies in Newspaper and Periodical History*, 2(1–2), 171–185. <https://doi.org/10.1080/13688809409357910>
- Endraswara, S. (2011). *Metodelogi Penelitian Sastra*. CAPS.
- Finanti, A. (2024). Pengaruh Perkembangan Sastra Arab Pada Era 5.0. *An-Nahdah Al-'Arabīyah*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v4i1.4011>
- Gale. (2009). *LITERARY MOVEMENTS for Students* (2nd ed.). Cengage Learning.
- Ghoneim, H. (2020). Crisis Poetry and the Crisis of Arabic Criticism. *The International Journal of Critical Cultural Studies*, 18(1), 57–69. <https://doi.org/10.18848/2327-0055/CGP/v18i01/57-69>
- Hak, N. (2020). *Sains, Kepustakaan, Dan Perpustakaan Dalam Sejarah Dan Peradaban Islam (Klasik, Pertengahan, Modern)*. Maghza Pustaka.
- Hardani, D. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Heri Isnaini, & Yulia Herliani. (2022). Ideologi Eksistensialisme Pada Puisi “Prologue” Karya Sapardi Djoko Damono. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 1(1), 21–37. <https://doi.org/10.55606/protasis.v1i1.17>
- Hidayat, A. (1970). Sastra Cyber: Alternatif Komunikasi antara Karya Sastra dan Masyarakat Pembaca. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 260–268. <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i2.106>
- Husain, I. (2011). The Genesis And The Working Of The Sahitya Akademi Linguistic Pluralism In The Times Of Nationalism. *Proceedings of the Indian History Congress*, 72(II), 1471–1479. <http://www.jstor.org/stable/44145758>
- Iftitah. (2022). *Teori Kesusastraan Arab Sebuah Pengantar*. Cantrik Pustaka.

- Khouri, M. A. (1971). *Poetry and the Making of Modern Egypt*. E. J. Brill.
- Latifa, Z., Tasnimah, TM, & Burhani, M. (2023). Perkembangan Kritik Sastra Arab Pada Masa Kontemporer: Faktor Kemakmuran, Metode Kritik, dan Kritikus. *Jurnal Adabiya*, 25(2), 160–176.
- Maryam, S. (2019). Historisitas Aliran Neo-Klasik Dalam Kesusasteraan Arab. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2(1), 121–141.
- Musleh, S. (2021). Reviewed Work: Rediscovering the Islamic Classics: How Editors and Print Culture Transformed an Intellectual Tradition by Ahmed El Shamsy. *ReOrient*, 6(2). <https://doi.org/10.13169/reorient.6.2.0240>
- Mutmainah, M., & Tasnimah, T. M. (2022). Pengaruh Romantisisme terhadap Tren Psikologis Maḥmūd ‘Abbās al-‘Aqqād dalam Kritik Sastra Arab Modern. *Al-Ma'Rifah*, 19(1), 93–102. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.19.01.08>
- Nuruddin, A. (2022). Analisis Keindahan Syair Modern Karya Mahmud Sami al-Barudi. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 6(1), 49–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.1.49-63>
- Pratama, R. S. (2023). Aliran Sastra Arab Modern; Madrasah Diwan. *El-Afaq; PROSIDING FAI*, 2(1).
- Putra, R. A., Musaoqi, M., & Bilal, M. (2023). Eksistensi Aliran Puisi Arab Di Era Modern. *El-Afaq; PROSIDING FAI*, 2(1).
- Rāgib, N. (1983). *al-Mazāhib al-Adabiyyah*. al-Maktabah al-Jaami'ah al-Ardaniyyah.
- Rokib, M. (2023). Teori Resepsi Mazhab Konstanz Dalam Studi Sastra. *Jilsa (Jurnal Linguistik Dan Sastra Arab)*, 7(1), 83–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jilsa.2023.7.1.83-98>
- Sasongko, A. B. (2019). *Ma'na al-Khayal Fi Al-Qissah Sillatu Al-Khayal 'Ala Al Bi'adi Liqa Li Mahmud Sami Al Barudiy (Dirasah Tahliliyyah Tafsiriy Li Sleirmacher)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Shidiqiyah, F. R. A., & Romadlon, F. (2022). Aliran sastra arab klasik sebagai respon atas modernisasi arab: Kajian historis. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(01), 111–122.
- Umar, H. M. (1992). *Ilmu Pengetahuan dan Kesusasteraan dalam Islam*. IAIN Sunan Kalijaga.
- Wargadinata, Wildana and Maimunah, I. (2022). *Syair li khomsatun sebagai tradisi lisan pada masa Covid-19: studi fenomenologi pada masyarakat Jawa Timur*.
- Wasto, W., Yuhdi, Y., & Handrianto, B. (2023). Perpustakaan Dalam Peradaban Islam. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 294–301. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.3372>
- Yasin, M., Ondeng, S., & Hamzah, A. A. (2024). Perkembangan Bahasa dan Sastra Arab di Berbagai Negara (Mesir, India dan Indonesia Lama). *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 3(1), 21–35.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan (I)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.